FILSAFAT DAN TEOLOGI

A. SUDIARJA, SJ

Dalam tradisi kristiani, filsafat sangat erat dikaitkan dengan teologi. Sebab "credo ut intelligam" dan "fides quaerens intellectum". Filsafat melayani pemahaman iman. Namun, tradisi memperlihatkan juga bagaimana terutama filsafat humanis dan ilmu-ilmu modern yang empiris-rasional menantang pemahaman dan penghayatan iman. Kini, setelah ilmu pengetahuan modern dan teknologi menjadi kontroversial, sementara filsafat mengingatkan IPTEK akan de-humanisasi, dan agama-agama baru mengungkapkan kerinduan akan Yang Transenden, tumbuhlah juga kesadaran bahwa kehidupan begitu luas sehingga diperlukan kerja sama pengetahuan lebih daripada kontroversi. Tak ada lagi pengetahuan – termasuk teologi – yang mendaku (claim) *diri paling benar. Bagaimana dikembangkan kerja sama terlebih dahulu antara filsafat dan teologi?*

Hubungan filsafat Yunani dengan teologi kristiani merupakan hal yang telah lama menjadi kepentingan Gereja. Sejak runtuhnya Hellenisme, filsafat Yunani diselamatkan dan direngkuh dalam Gereja dan tumbuh berdampingan dengan teologi kristiani. Eratnya hubungan ini menandai masa jaya kristianisme pada Abad Pertengahan. Hingga kini, sisa-sisa kejayaan itu masih dilestarikan dalam tradisi kristiani, terutama dalam Gereja Katolik, khususnya dalam pendidikan klerus, calon imam, para intelektual atau kaum elite. Juga pandangan yang ditanamkan dengan sangat mendalam oleh alam pikiran Abad Pertengahan, mengenai kedudukan filsafat sebagai abdi teologi *(ancilla theologiae)*, masih tetap dominan dan belum banyak berubah. Tentu saja, pandangan ini berpengaruh besar pada metode pemikiran dan pengajaran teologi terutama di seminari-seminari, sekaligus melukai perkembangan filsafat dan teologi – bukan hanya dalam seminari. Di pihak filsafat, trauma itu

membangkitkan semacam kompleks otonomi, sampai filsafat berkembang menjadi pengetahuan arogan yang tak berminat lagi pada apa yang disebut "fenomen transendensi"; sementara pada teologi terus ditempelkan stigma "ilmu suci" yang menjadi monopoli kaum klerus dan hierarki. Stigma ini begitu kuat, terutama dalam Gereja Katolik, di mana "ortodoksi iman" disamakan dengan "ajaran teologi resmi".

Philosophia Est Ancilla Theologiae

Pertama-tama, baiklah kita merunut mitos yang membebani hubungan antara filsafat dan teologi itu. Pada Abad Pertengahan, belum dikenal diversifikasi yang sungguh-sungguh di antara ilmu-ilmu. Pengetahuan alam sudah diperkenalkan oleh Aristoteles, namun ilmu-ilmu empiris belum memperlihatkan perkembangan yang berarti. Pengetahuan manusia lebih banyak bersifat visioner dan normatif yang memberi tuntunan bagaimana berkehidupan yang baik. Metafisika lama yang memberi gambaran mengenai dunia, kosmos, dan manusia pelan-pelan digantikan oleh berbagai macam cabang filsafat yang lebih terperinci. Namun, pengetahuan-pengetahuan yang konkret biasanya bersifat keterampilan, untuk menjalankan pekerjaan. *Artes liberales* misalnya, yaitu pengetahuan bebas dan membebaskan, yang lazim dipelajari di sekolah-sekolah (elite), adalah ilmu-ilmu (*grammatica, dialectica,* dan *rhetorica*) yang memberikan kemampuan menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta perhitungan-perhitungan dasar dan pengetahuan alam (*arithmetica, geometria, musica,* dan *astronomia*) untuk memecahkan soal. Cukup lama pengetahuan ini bertahan sebagai mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan humaniora.

Tampaknya, pengetahuan itu diperuntukkan bagi elite masyarakat, yakni "orang-orang bebas". Pengetahuan membebaskan – dan sebaliknya, para petani dan para budak pada umumnya tidak bersekolah dan tidak mempunyai pengetahuan; hidup mereka terikat pada kerja fisik untuk mengabdi tuan. Mudah dipahami bahwa pengetahuan (yang merupakan privilese kaum elite) diasosiasikan dengan kehidupan rohani, dan dipertentangkan dengan pekerjaan (dilakukan oleh para budak) yang diasosiasikan dengan kehidupan jasmani. Dalam lingkup seperti inilah teologi dan filsafat berkembang selama Abad Pertengahan; keduanya juga termasuk pengetahuan kaum elite. Filsafat Abad Pertengahan meneruskan warisan kaum intelek dan aristokrat Yunani, sementara teologi kiranya berkembang dari pengajaran iman *(didache)*

yang makin sistematik oleh para pemimpin dan penatua dalam Gereja. Pertautan pengetahuan filsafat Yunani dengan tradisi pengajaran iman dalam kebudayaan kristiani menghasilkan teologi Patristik dan Skolastik yang mencapai puncak kejayaannya pada Abad Pertengahan, yang meliputi zaman yang disebut. Selama sepuluh abad, para teolog Gereja yang sangat piawai berefleksi menghasilkan traktat-traktat yang berdampak hingga akhir masa kristianisme di Eropa.

Ketika pada tahun 529, Akademi Plato di Athena ditutup oleh Kaisar Yustinianus (tanda berakhirnya Hellenisme!), para filsuf Yunani meninggalkan Eropa, sebagian lari ke Damaskus, sebagian lagi ke Aleksandria. Di situ, banyak karya filsafat Yunani klasik disalin dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Banyak di antara para filsuf menjadi Kristen dan memperkembangkan filsafat dalam kerangka pengajaran dan ajaran kristiani. Dalam arti ini, filsafat Yunani berlangsung terus dalam pemikiran kristiani. Pandangan-pandangan Plato dan Neoplatonisme diadopsi dan disesuaikan dengan kepentingan refleksi dalam Gereja. Begitulah terjadi bahwa *philosophia est ancilla theologiae*; dengan penuh damai alam pikiran yang satu ditaklukkan oleh alam pikiran yang lain. Dalam teologi, terdapat semacam devosi dan rasa hormat yang mendalam terhadap pemikiran filsafat, namun jerih payah pemikiran akhirnya ditujukan untuk memperjelas iman dan untuk meneguhkan teologi supaya wahyu Allah sampai pada manusia. Memang istilah *ancilla* mengasosiasikan dengan sangat kuat peran dan kedudukan Maria dalam karya keselamatan Allah. Hubungan filsafat dan teologi sama sekali tidak diwarnai oleh ketegangan; keserasian diterima umum, sampai pada abad lima belas dan enam belas, pemikiran Renaissance menggugat hubungan filsafat serta pengetahuan dengan teologi.

Maka, bagi pemikiran modern, keserasian filsafat dan teologi pada Abad Pertengahan membutuhkan penjelasan. Pertama-tama, filsafat dipahami sebagai pengetahuan metafisik, sebagaimana diwariskan oleh para pengikut Plato dan Aristoteles. Filsafat dipahami sebagai pengetahuan tentang "yang ada sejauh ada"; maksudnya bahwa filsafat mempelajari segala sesuatu menurut sifat dasarnya yang paling umum, yang bisa dikenakan dan diberlakukan untuk segala sesuatu. Sifat umum itu ialah "ada". Mudah dipahami bahwa dalam pemikiran kristiani, "Ada" yang merangkum segala sesuatu dinamai "Allah". Dalam tradisi yudeo-kristiani, Yahweh memperkenalkan diri dengan "Aku adalah aku ada" (*bdk.* Kel 3:13). Aristoteles yang tidak berpikir dalam rangka religius-

yudeo-kristiani dan yang tidak mengenal Allah transenden menyebutnya "Ada". Dan satu setengah milenium kemudian, Thomas dari Aquino (†1274) mengacu pada Aristoteles, dan menyebut "Ada" tidak lain daripada "Allah". Allah itu yang ada, bahkan satu-satunya yang ada secara penuh. Jelaslah bahwa filsafat yang umumnya dipahami sebagi metafisika berdekatan dengan pengetahuan ketuhanan dan teologi. Filsafat yang mempertanyakan "yang ada" cocok sekali dengan perhatian teologi tentang "adanya Allah". Metafisika digunakan untuk menjelaskan keseluruhan kenyataan dari aspek "ada"-nya yang paling dasar dan paling universal, dan dipakai juga untuk menjelaskan kenyataan ilahi, yakni Allah dan tindakan-Nya demi keselamatan semua.

Thomas dari Aquino memakai filsafat Aristoteles untuk men-sintesis-kan pengetahuan "sekular" dengan pengetahuan "dari wahyu", namun di zaman Thomas, ada juga kelompok-kelompok yang berkeberatan bahwa filsafat, terutama ajaran Aristoteles, begitu saja digabung dengan teologi. Kelompok ini memperlihatkan bahwa filsafat Aristoteles mempunyai otonomi sendiri, dan sebagai ajaran utuh tidak perlu dilengkapi dengan teologi kristiani. Mereka tahu bahwa Aristoteles tidak sampai memperlihatkan kebenaran-kebenaran wahyu mengenai penciptaan Allah atau mengenai peristiwa penyelamatan manusia, namun hal itu tidak berarti bahwa ajaran Aristoteles harus bergabung dengan teologi dan dilengkapi dari pengetahuan wahyu. Merekalah murid-murid Ibn Rushd (†1198), dan oleh karena itu mereka disebut *Averrois* (Thomas dari Aquino pernah "dikutuk" sebagai *Averrois*) atau *Integral Aristotelians* (pembela ajaran Aristoteles yang utuh). Mereka tidak membenarkan atau menyalahkan Aristoteles karena tidak mampu membuktikan keberadaan Allah atau penciptaan, namun mereka menerima tulisannya dan menerangkan apa adanya, lebih sebagai sejarawan daripada sebagi filsuf.

Keserasian antara filsafat dan teologi digugat juga oleh William dari Ockham (†1347) dengan pengikut-pengikutnya, tampaknya terutama metode berpikir dalam teologi. Ockham menyingkirkan pemikiran-pemikiran teologi yang steril yang sering berlebih-lebihan menciptakan konsep-konsep tanpa menjadi jelas realitas manakah yang dimaksudkan dengan konsep itu. Ockham merintis cara pemikiran baru yang disebut *via moderna*: dihindari spekulasi metafisik; ditekankan independensi filsafat, dan teologi dikembalikan pada iman yang tak bisa diterangkan secara tuntas dengan penalaran rasional.

Persekutuan antara filsafat dan teologi dalam pemikiran kristiani Abad Pertengahan kiranya – selanjutnya – didasarkan pada pemahaman filsafat sebagai cara berpikir yang mantap dan tetap, abadi dan tidak berubah, yang sering disebut *philosophia perennis*. Pengetahuan abadi semacam ini, dari zaman ke zaman, bisa dimanfaatkan untuk menjelaskan berbagai pokok teologi dalam konteks mana pun. Kecenderungan untuk berpikir seperti ini sebetulnya bukan monopoli Abad Pertengahan. Dalam sejarah filsafat sejak Aristoteles senantiasa ada kecenderungan untuk menjadikan filsafat sekadar alat, *organon*, yang sempurna dan tidak mengalami perubahan. Pemikiran semacam ini masih terdapat pada R. Descartes (†1650), I. Kant (†1804), G.F.W. Hegel (†1831) dan bahkan pada filsuf-filsuf bahasa pada abad kedua puluh. Filsafat abadi bersifat netral, dan karena itu bisa senantiasa menjadi abdi, *ancilla*, untuk melayani manusia dalam mengungkapkan dirinya secara tuntas.

Ilmu Pengetahuan Modern

Pada abad keenam belas, lahirlah ilmu-ilmu modern terutama ilmu-ilmu alam yang memisahkan diri dari model pengetahuan klasik metafisik, dan memperlihatkan sifat-sifat yang sangat berbeda dari pengetahuan filosofis maupun teologis. Ilmu-ilmu alam tidak bicara mengenai Allah dan malaikat atau mengenai hal-hal yang menyangkut transendensi atau eskatologi. Ilmu-ilmu itu meneliti alam duniawi yang dapat disentuh dan dirasakan dengan mengemukakan bukti-bukti objektif-materiil yang diuji dalam eksperimen di laboratorium, atau dengan mengemukakan evidensi yang bisa disaksikan langsung dari peristiwa alam. Pelan-pelan tetapi pasti pengetahuan tidak lagi disebut *disciplina* yang bernuansa normatif dan praktis dalam kehidupan, melainkan *scientia* yang objektif, netral, dan rasional. Pergeseran cara berpikir dan pemahaman baru mengenai peran pengetahuan menimbulkan bentrokan keras antara pimpinan Gereja (yang mewakili pengetahuan teologi) dan para ilmuwan modern; kasus pengadilan Galileo Galilei pada tahun 1633 menjadi sangat terkenal.

Sekarang kita sadar bahwa ilmu-ilmu alam ini sebenarnya tidak pernah melawan pengetahuan suci yang diteguhkan oleh dan dalam teologi, namun kategori kebenaran yang dicanangkan memang berlainan. Ilmu-ilmu alam, *sciences*, dalam pemahaman para ilmuwan penganut bukanlah pengetahuan visioner atau normatif. Ilmu-ilmu ini ber-

cita-cita untuk memaparkan data netral mengenai alam semesta, apa adanya, menurut cara pandang yang dipandang objektif dan materiil, dibantu oleh peralatan makin canggih dan perkakas ilmiah. Perkembangan gaya pikir ilmiah ini rupa-rupanya tidak diikuti oleh para pejabat yang berkuasa dalam Gereja. Mereka sama sekali tidak menyadari perbedaan ranah dan metode antara ilmu-*science* dan teologi sebagai ilmu suci. Tanpa mengikuti proses penelitian, mereka mendengar hasil penemuan ilmu alam yang mengejutkan mereka. Sebab mereka tidak bisa membedakan antara idiom metafisik-teologis seperti "substansi", "realitas", "universum" yang memberi norma dan kerangka kehidupan dengan idiom ilmu alam seperti "data", "materi", *"corpus"* (benda angkasa), "gerak pengitaran", yang hanya memaparkan keadaan yang dilihat.

Berbeda dengan para teolog Gereja yang menentang penemuan para ilmuwan, para filsuf rupanya justru tertarik dengan ilmu yang baru ini, dan mencoba menyesuaikan diri dengan cara berpikir baru itu. Lahirnya ilmu-ilmu baru yang dirintis oleh Nicolaus Copernicus (†1543), Johannes Kepler (†1630), dan Isaac Newton (†1727) memberi inspirasi bagi pembaruan pemikiran dalam filsafat. René Descartes, misalnya, membuka babak baru dalam metode filsafat rasionalis, yang ingin sedekat mungkin dengan cara berpikir ilmu-ilmu. Dalam gaya pikir ilmiah yang lurus, logis, dan atomistis, Descartes menyusun pengandaian-pengandaian filsafat sebagai keyakinan dasar kokoh, yang harus dipegang. Pengandaian dasar ini disebutnya *idea innata*, yang muncul dalam intuisi dan berciri *clara et distincta*. Dibangun atas keyakinan-keyakinan dasar itu, dengan cara kerja seperti ilmu pasti, filsafat dapat memberi simpulan-simpulan yang bisa diantisipasi dan dipertanggungjawabkan. Pada umumnya, filsafat rasional menafsirkan hidup manusia secara mekanis: Nicolas Malebranche (†1715) memandang hidup manusia seperti mesin yang bergerak sesuai dengan *setting* yang sudah dipasang oleh Allah; dan Gottfried W. Leibniz (1716) mengibaratkan badan dan jiwa dengan dua jarum arloji yang serasi-gerak karena disetel oleh Allah. Lihatlah, pada kesimpulan akhir, rasionalisme pun belum meninggalkan keyakinan akan Allah.

Dengan demikian, tampaklah dua isu utama dalam perkembangan pengetahuan ilmiah, pada zaman ilmu memisahkan diri dari cara pemikiran teologis. Isu pertama menyangkut objek kajian pengetahuan. Lain dari teologi, ilmu-ilmu baru mengarahkan perhatian pada hal-hal kon-

kret yang ada di dunia dan memperlakukannya sebagai data. Isu kedua menyangkut model pemikiran yang semakin menekankan kepastian, mengikuti hukum-hukum alam yang matematis. Kepastian matematis merupakan bukti kebenaran. Dalam filsafat, terjadi perubahan yaitu ontologi umum menjadi kosmologi atau filsafat alam konkret; dalam kosmologi, "Ada" diperinci dalam kenyataan alam fisikal yang bisa diverifikasi dengan instrumen-instrumen buatan akal manusia. Dalam model ilmu pengetahuan ini, keilahian dan agama tidak lagi relevan untuk dikaji. Agama dan pengetahuan mengenai yang ilahi tidak lagi dipakai sebagai dasar normatif untuk menilai peristiwa-peristiwa kehidupan. Hilanglah pula makna dari "rahmat" dan "misteri" yang serba tidak matematis-pasti. Karena dipandang sebagai campur tangan ilahi dari luar kenyataan alam, rahmat berada di luar realitas pengetahuan manusia.

Empirisme yang berkembang di lingkungan Inggris dibedakan dari rasionalisme di Eropa Kontinental, namun gaya pemikiran empirisme juga bersambung pada ilmu-ilmu baru yang berorientasi pada data alami. Sebab sebagaimana ilmu-ilmu baru yang tidak puas lagi dengan spekulasi mengenai kenyataan alam, empirisme juga tidak puas dengan spekulasi menyangkut kehidupan manusia. Dengan mengandalkan empiri (pengalaman), filsafat merasa lebih mantap dan pasti menentukan pernyataan-pernyataannya. Thomas Hobbes (†1679), seorang empiris yang konsisten, merancang filsafat moral "secara geometris" *(more geometrico)*. Itulah etika (sosial) yang menurutnya paling masuk akal untuk diterapkan dalam mengatur hidup manusia. Hobbes mengandaikan bahwa pada hakikatnya hidup manusia didorong oleh naluri-naluri untuk mempertahankan hidup (egoisme); sifat-sifat manusia yang tetap, yang bisa diprediksi dan diantisipasi itu menjadi titik tolak untuk mengatur relasi sosial. Menurut Hobbes, kehidupan harus diatur menurut hukum-hukum sesuai dengan kodrat manusia itu – kehendak baik saja tidak bisa diandalkan.

Filsafat, Humanisme, dan Humanities

Filsafat berkembang menjauh dari teologi juga karena mengikuti arah pemikiran humanisme. Humanisme yang berpengaruh dalam filsafat berawal dari budaya lahirnya kembali (= re-naissance) kebudayaan Yunani dan Romawi kuno dalam peradaban Eropa abad kelima belas dan keenam belas. Memang, humanisme sebagai budaya untuk memanu-

siakan manusia tidak terbatas pada budaya renaisans, juga tidak secara khusus terdapat dalam budaya Roma atau Yunani. Dalam budaya Republik Roma kuno, isu "kemanusiaan" malahan sangat terbatas, paling – seperti dalam tulisan-tulisan Cicero – berwujud gambaran manusia ideal yang normatif untuk hidup bersama. Satu setengah milenium kemudian, waktu ilmu-ilmu memperluas gambaran dunia, waktu pengenalan bahasa dan sastra memperluas budi bahasa manusia, waktu kota-kota besar memperluas jaringan perdagangan dan kapal-kapal Kolumbus dan Magellan mengelilingi bumi, waktu kekaisaran tunggal Abad Pertengahan terbagi dalam banyak kerajaan (dan bahasa) nasional, dan waktu Gereja yang tunggal terpecah dalam Gereja-Gereja Reformasi, dalam dunia yang pancaroba dan meluas, "humanisme" menemukan manusia sebagai pusat inisiatif dan tanggung jawab. Dalam arti ini, keagungan manusia menjadi konteks bagi seni dan ilmu pengetahuan, bagi politik dan agama. Humanisme seolah-olah "roh" yang sedang berjuang untuk diwujudkan dalam berbagai macam bentuk perkembangan pengetahuan.

Budaya humanisme menggeser juga orientasi dalam berfilsafat; manusia menjadi pokok pemikirannya – bukan lagi dunia ciptaan Allah. Dengan demikian, sekali lagi, filsafat menjauhi teologi. Filsafat mengeksplorasi habis-habisan sifat-sifat dasar dan kemampuan manusia serta nilai-nilai hidupnya. Dua ciri kemanusiaan yang terutama mendapat perhatian filsafat ialah rasionalitas dan pengalaman. Keduanya sejajar dengan dua ciri ilmu pengetahuan yaitu ilmu meneliti data objektif (yang di-"alami") dengan memakai penalaran ("rasio") yang matematis-pasti. Dua ratus tahun setelah renaisans, rasionalisme (di Eropa Kontinental) dan empirisme (di pulau Inggris) didamaikan dalam filsafat Immanuel Kant yang mensintesiskan pengalaman aposteriori dan pemikiran apriori dalam operasi akal budi yang disebutnya "reduksi transendental". Menurut Kant pengalaman "objektif" mungkin ditangkap manusia karena daya nalar manusia sebagai "subjek". Dalam filsafat Kant, kesadaran manusia terdapat pada pusat pengetahuan, dan suara hati manusia pada pusat tanggung jawab moral. Kant menjadi tokoh utama dalam filsafat *Aufklärung* (Fajar Budi), awal bagi perkembangan pesat filsafat ilmu pada abad-abad kemudian. Kant menjadi acuan utama bagi gambaran mengenai hak dan martabat manusia. Hegel (†1831), Darwin (†1882), dan Marx (†1883) menambahkan ciri historisitas pada gambaran manusia; Nietzsche (†1900), Freud (1939), dan eksistensialis pada abad kedua puluh menonjolkan kebebasan dalam gambaran itu.

Ketuhanan bukan lagi pokok perhatian atau dasar pemikiran filsafat. Meskipun ada filsuf yang tetap setia memasukkan isu ketuhanan dalam pemikirannya, namun *in practico* isu ketuhanan adalah fakultatif, relatif. Agama adalah sikap masing-masing orang, bukan lagi urusan publik atau isu sosial yang mesti diperhatikan bersama. "Humanisme" menjadi label yang diperebutkan banyak pihak; ada humanisme ateis, humanisme Marxis, humanisme eksistensialis, humanisme religius, dan humanisme sekuler; dalam semuanya, kehidupan manusia nyata menjadi pokok perhatian.

Pada abad kedua puluh, humanisme sebagai gerakan dan filsafat kehilangan perhatian, termasuk di lingkup universitas yang makin berorientasi profesional akademis untuk membangun karier. Di Amerika, istilah *humanities* menggantikan kata "humanisme". *Humanities* bukan aliran filsafat ataupun cita-cita budaya, melainkan istilah untuk ilmu-ilmu dan mata kuliah yang membicarakan soal manusia (misalnya: sejarah, sastra, seni dan retorika, psikologi dan juga filsafat), dibedakan dari mata kuliah fisika dan teknik. Bahkan, *humanities* menjadi istilah generik untuk ilmu-ilmu nonsains. Filsafat dimengerti dan ditempatkan sekadar salah satu bagian dari ilmu sastra. Ketika ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) mencapai pamor tinggi untuk kemajuan zaman, *humanities* sebagai ilmu-ilmu alternatif dipandang rendah karena kurang menyumbang untuk kemajuan dibanding dengan teknologi. Pertentangan antara ilmu pengetahuan dan teknologi *(science and technology)* dengan ilmu-ilmu manusia ini *(humanities)* menjadi makin tajam karena sikap arogan dari ilmu-ilmu modern dan teknologi terhadap *humanities* yang mereka asosiasikan dengan hal-hal kerohanian yang mereka nilai kurang ilmiah dan karenanya kurang dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, kaum humanis baru menilai ilmu-ilmu modern dan teknologi tak lebih dari pengetahuan teknis yang tidak sampai pada kedalaman hidup dan manusia, dan menuduh ilmu pengetahuan dan teknologi bahwa mencelakakan hidup karena bertindak tanpa pendasaran ilmiah dan etis.

Mungkinkah pertentangan semacam ini didamaikan dengan suatu paham baru baik mengenai "ilmu pengetahuan" maupun mengenai "humaniora"? Menurut G. Sarton, seluruh kemajuan pengetahuan haruslah terpadu dalam "roh baru". "Humaniora" tidak boleh dipisahkan dari "ilmu-ilmu". Sebaliknya, "ilmu-ilmu alam dan teknologi" mesti dijalankan dalam perspektif humaniora.

Sketsa Perjalanan Teologi

Mulai pada akhir Abad Pertengahan (?), filsafat dan teologi berjalan sendiri-sendiri. Teologi menentang gaya pikir ilmu modern dan menolak hasil penemuannya, sementara filsafat – sekurang-kurangnya untuk beberapa waktu – justru mengacu pada cara kerja ilmu baru. Akhirnya, ternyata juga bahwa cara kerja ilmu baru tidak cocok untuk pengetahuan visioner seperti teologi dan filsafat sebab cakupan filsafat lebih luas dari ilmu-ilmu alam. Seharusnya filsafatlah yang memberi dasar-dasar pembenaran ilmu, bukan sebaliknya. Kesadaran ini mengantarkan filsafat pada perkembangan baru, mula-mula dalam bentuk filsafat-filsafat ilmu (yang dirintis oleh Kant). Pada abad kedua puluh, filsafat berkembang dalam filsafat bahasa dan hermeneutika. Di zaman mutakhir ini, filsafat pun surut dari otoritasnya untuk membenarkan atau menyalahkan, mengukuhkan atau memberi dasar, dan mencukupkan diri dengan menafsir dan menerangkan apa saja yang pernah menjadi ungkapan manusia.

Abilitas filsafat yang begitu tinggi untuk berubah dan berganti orientasi dari satu masa ke masa lain memberi kesan seolah-olah filsafat adalah ilmu bebas-berpikir yang sejati – jauh lebih bebas daripada, umpamanya, teologi. Lain dari teologi, filsafat tidak terikat pada bahasa wahyu ilahi yang menyejarah; filsafat boleh "bermain-main" dengan pemikiran, dengan istilah dan konsep, memakai bahasa sesukanya, dan bahkan bahasa yang sangat personal; contohnya Nietzsche, Sartre atau Heidegger. Di lain pihak timbul pertanyaan apakah filsafat mesti berubah-ubah dan menyambut setiap perubahan bagaikan kemajuan?

Perkembangan dalam filsafat dapat menjadi acuan untuk mengerti jalan teologi terutama sejak perpisahannya dengan filsafat. Demi iman akan Allah yang mewahyukan Diri dalam sejarah, khususnya dalam Yesus, dan demi sabda Allah yang terungkap dalam Kitab Suci, teologi kristiani tidak bisa beranjak lepas dari data tersebut tanpa meninggalkan objek refleksinya yakni iman. Teologi kristiani hanya berarti dalam komitmen pada komunitas orang beriman. Dalam komitmen ini, teologi berkembang sebagai pengetahuan khas yang terlibat penuh pada kehidupan manusia dan menaruh keprihatinan yang mendalam akan nasib manusia baik pada masa sekarang maupun secara keseluruhan pada eksistensi terakhirnya. Dengan kepercayaannya pada Allah, teologi sebagai refleksi iman menempatkan diri sebagai teman ilmu-ilmu dalam pencarian manusia yang tiada akhir.

Atas nama kesetiaan pada wahyu ilahi dan atas nama komitmen mendalam pada manusia, terjadilah perpecahan-perpecahan dalam teologi yang bahkan mengakibatkan perpecahan dalam komunitas beriman. Karena taruhannya adalah usaha penyelamatan Allah dan kehidupan atau kehancuran umat manusia, tidak jarang pandangan-pandangan teologi tidak sanggup menaruh toleransi satu sama lain. Teologi resmi membenarkan diri bagaikan ajaran mutlak, menempatkan diri sebagai *magisterium* yang harus diacu oleh teologi lainnya dengan suara penuh kuasa dari takhta kebenaran, *ex cathedra.* Maka sejarah teologi adalah majemuk. Dalam hubungan dengan teologi resmi di Gereja besar, berkembanglah teologi-teologi lain; dalam pertentangan dengannya, berkembanglah ajaran bidaah dan sekte yang mengembangkan pengetahuan mereka sendiri atas nama kebenaran dan ortodoksi masing-masing.

Selama abad kedua puluh, dalam rangka gerakan ekumenis untuk kesatuan Gereja-Gereja, teologi-teologi pun saling mendekat kembali, dan oleh karena itu ditinjau kembali sejarah perkembangan teologi. Dalam bukunya, *Paradigm Change in Theology* (1989), Hans Küng membentangkan semacam sketsa bagaimana paradigma teologi berganti dari masa ke masa; dan dalam buku *Christianity: Esssence, History, and Future* (1995), Küng menguraikan sejarah doktrin Gereja dalam kerangka "perubahan paradigma" menurut teori tersohor dari Thomas Kuhn. Sejak awal perkembangannya, Gereja mempunyai teolog-teolog yang terus-menerus merefleksikan hidup kristianisme. Ireneus (†200), Klemens dari Aleksandria (†215) dan Origenes (†254), Tertullianus (†225) dan Cyprianus (†258), Athanasius (†373) dan ketiga Bapa Kapadosia mempunyai pendekatan teologis yang berbeda-beda. Namun dalam retrospeksi, pandangan dan kesimpulan para teolog yang mungkin berbeda-beda tampil dalam suatu kesatuan karena mereka berteologi dalam rangka kepercayaan dan nilai-nilai yang lazim dihayati oleh anggota-anggota komunitas waktu itu.

Demikian pula teologi Abad Pertengahan berlangsung dalam suatu kesatuan kepercayaan dan nilai-nilai: Anselmus dari Canterbury (†1109) dan Abelardus (†1124), Thomas dari Aquino dan Bonaventura, Duns Ṣcotus (1308) dan William dari Ockham menggunakan metode berteologi yang berbeda-beda; mereka sampai pada kesimpulan yang berbeda-beda (bahkan berlawanan); namun mereka berteologi dalam model penafsiran fundamental yang sama. Paradigma reformatoris membedakan teologi Martin Luther (†1546), Huldrych Zwingli (†1531), dan Jean Calvin

(†1564) melawan model penafsiran teologi Katolik Roma; dan model penafsiran Katolik Roma pada gilirannya berbeda dari paradigma penafsiran iman dalam Gereja Ortodoks. Di bawah pengaruh filsafat rasionalisme dan empirisme dan perkembangan ilmu-ilmu, teologi reformatoris (biarpun terpecah-pecah dalam berbagai aliran) dikembangkan dalam suatu arus pemikiran yang sama oleh tokoh-tokoh seperti Herman Reimarus (†1768), Johann Semler (†1791), Friedrich Schleiermacher (1834), Ferdinand Baur (1860), Albrecht Ritschl (†1889), Adolf Harnack (1939), dan Ernst Troeltsch (†1923).

Sebetulnya, yang mau dikatakan Küng ialah bahwa ada perubahan-perubahan model pemikiran teologis dari zaman ke zaman dan dari lingkup yang satu ke lingkup yang lainnya. Ada gelombang pergantian: yang semula inovatif pelan-pelan menjadi tradisional, diganti dengan model pemikiran baru. Namun perkembangan dan pergantian ini tidak lagi dilihat secara monolit sebagai pengingkaran pembaru dari tradisi atau sebagai penyelewengan bidaah dari ortodoksi, melainkan sebagai variasi paradigmatis. Dalam *makro-paradigma* (yang berlangsung beberapa waktu), ada perubahan *meso-paradigma* dan *mikro-paradigma*. Peralihan pemikiran justru merupakan kekayaan teologi, terbuka pada peralihan baru sebab *"essence"* dari kristianitas adalah *"history"* yang tidak dapat tidak terbuka pada *"future"*.

Perubahan-perubahan paradigma teologi terhubung erat dengan perkembangan pengetahuan dalam ilmu-ilmu lain, terutama dalam filsafat. Dalam tantangan Marxisme, muncullah teologi-teologi sosial di Eropa dan teologi pembebasan di Amerika Latin. Seruan Nietzsche mengenai kematian Tuhan serta filsafat eksistensialisme berpengaruh besar pada teologi radikal di Amerika pada tahun 1970-an. Pemikiran filsafat tentang "waktu" (seperti dalam ontologi Martin Heidegger [*Sein und Zeit* 1927] atau kemudian dalam "filsafat proses" dari Alfred Whitehead) mengena pada inti teologi yakni pemahaman tentang Allah: bukan lagi pemahaman metafisik sebagai "Ada" yang tidak berubah, melainkan "Ada" yang berdinamika dalam perubahan. Pemikiran baru mengenai waktu mempermasalahkan konsep penciptaan *ex nihilo*, dan bersama ilmu hermeneutika otoritas Kitab Suci dipikirkan kembali. Peralihan dalam pemikiran modern secara mendalam berdampak pada pemahaman dan penghayatan iman.

Kerja Sama Ilmu, Filsafat, dan Teologi

Pada tahun tujuh puluhan, ketika saya belajar filsafat, sejarah filsafat Barat terbagi dalam kurun-kurun waktu yang kurang lebih jelas, dari zaman Yunani kuno hingga perkembangan filsafat kontemporer. Namun sejak berkembang apa yang disebut posmodernisme, perspektif historis seperti itu mulai digugat. Kedudukan posmodernisme sendiri tidak jelas: apakah posmodernisme melanjutkan sejarah, sebagai suatu fase baru dalam sejarah filsafat? ataukah – seperti dinyatakan oleh sebagian tokohnya – posmodernisme memotong dan mengakhiri jalannya sejarah? Perspektif historis yang lurus dan kontinu disangkal dan digantikan dengan cara berpikir pluralis yang bebas. Berlawanan dengan aliran-aliran filsafat klasik, yang mengedepankan *grand theories* yang utuh dan sistematis, posmodernisme tidak mau membentuk suatu tradisi ajaran; posmodernisme puas dengan pemikiran eklektis, kecil-kecil yang beraneka ragam; mau melepaskan diri dari tradisi baik menyangkut ajarannya maupun cara pendekatan dan metode pemikiran. Hal ini tentu saja mempersulit studi banding untuk filsafat.

Sesudah lama terbiasa dengan alur pemikiran Barat yang historis, rapi, teratur, dan dengan kontinuitas yang jelas, tiba-tiba kita dihadapkan pada pemikiran-pemikiran yang *nyleneh*, asing, yang menolak kesinambungan dengan masa lampau (yang sampai kini dianggap melahirkan zaman ini). Kekhasan cara berpikir dewasa ini justru adalah toleransi pada perbedaan-perbedaan yakni semacam *berpikir semau gue* yang menggoncangkan paham universalisme yang dianut oleh filsafat sejak zaman Yunani. Sejarah pemikiran seolah-olah berhenti; atau lebih tepat, posmodernisme menyatakan bahwa tidak lagi ada sejarah pemikiran. Anggapan dulu adalah bahwa secara beruntun pemikiran atau ide-ide filsafat mati – dan sejarah filsafat tak lain dari semacam *cemetery of ideas*; pandangan sekarang adalah bahwa sejarah itu sendiri mati. Bagaimana mengerti eksistensi manusia dan pemikirannya tanpa sejarah?

Posmodernisme mungkin juga akan menggoncangkan teologi. Paham historisitas berlatar belakang konsep waktu linear serta pengakuan akan suatu asal dan suatu tujuan manusia; lain dengan posmodernisme yang antisejarah dan yang menekankan pluralisme, termasuk pluralisme pemikiran. Pemikiran filsafat dan teologi dengan universalisme yang diwarisi dari Aristoteles dan hierarki kebenaran dalam Platonisme merupakan juga pola pikiran agama-agama monoteis. Pluralisme menolak baik universalisme maupun hierarki kebenaran dan nilai yang memuncak pada

satu kebenaran mutlak yang tak bisa disaingi. Digugat keyakinan mengenai kebenaran tunggal dalam filsafat dan teologi Barat, dan hingga kini gugatan itu belum sepenuhnya mendapat jawaban. Sementara melalui pemikiran posmodernisme filsafat bisa menjawab atau setidaknya mengelakkan persoalan itu, teologi dengan pendakuan *(claim)* kebenaran mutlak dari agama yang dibelanya masih berkutat untuk memposisikan diri dalam kancah pemikiran pluralisme. Bagaimana beragama dan berteologi di alam pikir pluralis? Pertanyaan ini menjadi bagian keprihatinan Hans Küng dalam mencari paradigma baru bagi teologi zaman ini.

Perubahan-perubahan yang sejajar dalam teologi, filsafat, dan bahkan juga dalam ilmu-ilmu yang meninggalkan batas-batas disiplinnya sendiri dan mencari kaitan dengan disiplin lain memperlihatkan bahwa diversifikasi ketat antarilmu yang dimulai pada abad kelima belas mulai memudar. Model-model dalam pengetahuan modern ternyata tidak mampu untuk sendiri mencakup realitas posmodern; pengetahuan yang satu membutuhkan pengetahuan lain sebagai pelengkap, demikian juga aliran filsafat yang satu hidup bersama dengan aliran filsafat lain. Aliran-aliran optimis berharap bahwa akan terikat suatu jalinan teratur antara pengetahuan-pengetahuan, dan bahwa akan dibuka satu wawasan baru yang lebih menyeluruh mengenai manusia dan alam semesta. Dalam harapan ini dikembangkan juga gambaran-gambaran tentang agama baru dan peri kehidupan baru yang akan merombak dunia (pikir) lama. Sementara itu, aliran-aliran pesimis melihat pluralitas sebagai perpecahan makin lama dalam makin banyak keping pengetahuan, disertai sikap-sikap pengkotak-kotakan, individualisme, komunalisme agama, pengelompokan budaya yang saling bersaing.

Dalam pandangan optimis (seperti yang dikemukakan, misalnya, J. Kockelman), pertentangan antara berbagai pengetahuan hanyalah semu atau merupakan jalan menuju penyatuan yang lebih mendasar. Bahwa ilmu berlawanan langsung dengan teologi, atau teologi dengan filsafat, dalam sejarah secara logis tak pernah terbuktikan. Juga anggapan seolah-olah ilmu menentang agama lebih merupakan efek psikologis daripada hasil analisis logis dari ilmu itu sendiri. Menurut John Polkinghorne, efek itu muncul karena *Aufklärung* mencurigai semua pengetahuan yang tidak dibentuk menurut paradigmanya sendiri. Sebab biarpun ilmuwan modern (seperti Copernicus, Galileo, Newton) berbenturan dengan penguasa Gereja, mereka bukanlah antiagama. Galileo yang di hukum Gereja terkenal sebagai orang saleh.

Toulmin pernah memberi peringatan bahwa hendaknya kita menghindari *the scientific myth*. Ilmu pengetahuan sejati dapat dan mesti dibedakan dari *the scientific mythology*. Pembedaan ini perlu terutama untuk menangkal minat pada teologi natural yang kini tumbuh kembali. Menurut Toulmin, *scientific myth* cenderung untuk menyalahkan pendapat pihak lain atas dasar pandangan dunia *(universe)* yang sudah lazim; pendekatannya berpretensi ilmiah *(scientific)*, namun tujuannya tidak berbeda dari mitos-mitos lama yakni mempertahankan otoritas. Tampaknya, Toulmin curiga terhadap pengetahuan-pengetahuan yang nonmatematis-rasional yang ia anggap sebagai pengetahuan mitis, termasuk filsafat dan terutama teologi.

Sebetulnya, agak sulit menerima kekhawatiran dan kecurigaan Toulmin pada era pluralisme ini ketika maraklah toleransi terhadap segala macam jalan pikiran, sejauh mempunyai lingkungan yang menghidupinya. Bukankah justru patut dicurigai pretensi pengetahuan yang mau mempertahankan otoritasnya dengan menyalahkan gaya pengetahuan lain? Tidak mungkin melarang suatu jalan pikiran yang berfungsi sosial dan tidak memaksakan diri pada yang lain, yang tidak mendaku *(claim)* kebenaran mutlak dan universal bagi pemikirannya, yang bahkan menyumbang pada khalayak publik. Dulu orang mengagungkan rasionalitas dan ramai-ramai mengecam cara pikir mitologis (terutama dalam agama), kini sejak fenomenologi agama berkembang, dan diakui bahasa-bahasa agama yang khas dan unik, diakui pula mitos atau mitologi sebagai ungkapan metafora yang tepat. Pada berbagai aliran pengetahuan dewasa ini disangsikan otoritas rasio sebagaimana difatwakan oleh *Aufklärung*, dan dipersoalkan: dapatkah tuntutan rasio dimutlakkan dan diuniversalkan? rasio yang mana?

Epilog

Selama sepuluh tahun ini, saya menjadi dosen filsafat di sebuah fakultas teologi. Ketika belakangan ini membaca karangan-karangan Michel Foucault, saya menjadi sadar betapa pemikiran filsafat berkembang dan berubah jauh. Sayang, dalam waktu terbatas tak mungkin kita mengikuti segala perkembangan radikal, namun saya yakin akan pengandaian yang optimis dalam perubahan pemikiran ini bahwa kerja sama filsafat dengan teologi dapat kita rumuskan kembali. Bahkan bukan hanya kerja sama filsafat dengan teologi, tetapi juga dengan penge-

tahuan-pengetahuan lain yang empiris dan yang metaforis serta mitis. Singkatnya, seluruh daya pemahaman manusia yang telah berkembang selama ini perlu kita jalin dan kita anyam menjadi satu pemahaman kompleks. Jelaslah bahwa dalam jaringan pengetahuan yang luas ini, tak pernah boleh seorang ilmuwan, filsuf, atau teolog merasa diri paling tahu atau paling benar.

Dalam jaringan pengetahuan ini, teologi tetap boleh (bahkan harus) menggunakan filsafat, namun kiranya tidak menetapkan baginya suatu kerangka pemikiran menurut selera teologi. Tak perlu kita bentuk suatu "filsafat Katolik", seperti pernah diangankan oleh Maurice Blondel, yang justru memberi kesan mau mengembalikan kejayaan teologi masa lampau. Teologi seperti halnya model-model pengetahuan lainnya perlu belajar dalam bernalar bersama pengetahuan lain yang berkembang. Kalau tidak, teologi hanya akan menumpuk "harta masa lampau" dalam menara gading, tetapi kehilangan arti untuk kehidupan sekarang. Sumbangan teologi punya arti bagi filsafat dan sebetulnya bagi dosen filsafat (seperti saya ini) dan bagi umat beriman kalau membantu untuk terus-menerus mengaktualisasikan iman yang mereka libati. Akhirnya, filsafat dan ilmu-ilmu empiris mempunyai peran penting di fakultas-fakultas teologi terutama kalau fakultas masih bermimpi mengenai kejayaan masa lampau supaya benar-benar diwujudkan sumbangan teologi seperti diharapkan!

DAFTAR PUSTAKA

Joannes Paulus II
1999 (asli: Roma 1998) Ensiklik Fides et Ratio, Yogyakarta.

Kockelmans, J. J.
1979 Science and Discipline. Some Historical and Critical Reflections, dlm: Kockelmans, Joseph J. (ed.), *Interdisciplinarity and Higher Education*, London, hlm.11-45.

Küng, H. - D. Tracy (eds.)
1989 *Paradigm Change in Theology*, Edinburgh.

O'Collins, G.
1979 Filosofia e teologia, *Rassegna di Teologia* 20,155-160.

Polkinghorne, J.
1987 *One World, The Interaction of Science and Theology*, London.

Sarton, G.
1962 *The History of Science and The New Humanism*, Bloomington.

Toulmin, S., dkk.
1957 *Metaphysical Beliefs* (Three Essays), London.